

## Efektifitas Penerapan Bimbingan Konseling dengan Dipengaruhi Media Sosial pada Anak SMA

Dinaldhi Muhammad Aditya<sup>1</sup>, Anggun Awaliatussaadah<sup>2</sup>, Alfi Safira Fauziah<sup>3</sup>,  
Muhammad Minan Chusni<sup>4</sup>

Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\* E-mail: [dinaldhimuhammad@gmail.com](mailto:dinaldhimuhammad@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan bimbingan konseling yang dipengaruhi oleh media sosial pada siswa SMA. Sampel penelitian terdiri dari 77 peserta didik yang dipilih melalui survei menggunakan kuesioner di Google Form. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional dengan pendekatan data kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa positif terhadap penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling di sekolah, dengan manfaat seperti peningkatan kebiasaan positif dalam menggunakan media sosial, perencanaan masa depan akademik dan karir yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam layanan bimbingan konseling dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa SM. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang potensi media sosial sebagai alat yang efektif dalam mendukung layanan bimbingan konseling di era digital, serta menekankan pentingnya responsivitas dan adaptabilitas dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan siswa.

**Kata kunci:** Bimbingan, Media Sosial, SMA.

### Abstract

*This study aims to evaluate the effectiveness of social media-influenced counselling in high school students. The research sample consisted of 77 learners selected through a survey using a questionnaire on Google Form. This study used an observational approach with a quantitative data approach. The analysis showed that the majority of students felt positively towards the use of social media in school counselling, with benefits such as increased positive habits in using social media, better academic and career future planning. The findings suggest that the integration of social media in counselling services can provide significant benefits to SM students. This research provides important insights into the potential of social media as an effective tool in supporting counselling services in the digital era, and emphasises the importance of responsiveness and adaptability in utilising technology for the benefit of students.*

**Keywords:** Guidance, Social Media, High School.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang ini cukup pesat, dalam lima tahun terakhir Indonesia mulai menggunakan teknologi yang menunjukkan perkembangan pesat. Berdasarkan data Statistik Telekomunikasi Indonesia, sekitar 78,18 persen penduduk telah menggunakan teknologi internet. Menurut Kemenkominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta jiwa, menandakan masyarakat semakin memanfaatkan teknologi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pengguna untuk menyederhanakan tugas dengan cepat.

Di dalam pendidikan sendiri, penggunaan teknologi informasi juga sangat membantu, seperti ketika digunakan sebagai alat pengajaran, fasilitas guru dalam mengelola data-data kelas, keperluan administrasi, dan lain-lain (Suryanti et al., 2021). Memanfaatkan media informasi khususnya internet dapat menjadi sarana yang berguna untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang mungkin tidak terdapat dalam buku. Dilihat dari sisi lain, anak-anak yang menggunakan internet untuk tujuan pendidikan memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua serta guru secara diam-diam untuk memastikan bahwa sumber daya yang

disediakan media dapat digunakan seefisien mungkin. Selain memberikan layanan pendukung pembelajaran, bimbingan dan konseling juga memanfaatkan teknologi informasi untuk membantu anak mengatasi tantangan belajar dan menjadi lebih termotivasi. Perkembangan internet yang dapat diakses oleh semua usia memberikan peluang untuk menerima informasi-informasi yang diinginkan dengan mudah.

Interaksi antara guru dan siswa memainkan peran krusial dalam proses pendidikan, karena diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Interaksi yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang mendukung perkembangan holistik siswa, termasuk aspek emosional, sosial, dan kognitif (Haq & Dirgantara, 2016). Kemajuan teknologi memberikan banyak peluang bagi konselor bimbingan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling seringkali dianggap sebagai layanan yang formal dan terbatas, tetapi dengan adanya perkembangan teknologi, konselor dapat memanfaatkan berbagai alat digital untuk membuat sesi bimbingan lebih menarik dan interaktif (Agustin et al., 2017).

Bimbingan dan konseling dapat dioptimalkan melalui model yang menggabungkan karakteristik pembelajaran tradisional dengan teknologi dan lingkungan elektronik (Kindi et al., 2017). Dalam era modern ini, pendekatan bimbingan dan konseling yang efektif sering kali menggabungkan karakteristik pembelajaran tradisional dengan teknologi dan lingkungan elektronik. Model hibrida ini memanfaatkan kekuatan interaksi tatap muka yang langsung dan personal bersama dengan kemudahan serta fleksibilitas yang ditawarkan oleh alat digital (Kindi et al., 2017). Teknologi terus berkembang dengan cepat. Perkembangan ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan tantangan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dapat dimulai dari lembaga pendidikan dengan

mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses Pembelajaran (Nasrudin et al., 2017).

Di era kemajuan teknologi saat ini, arus informasi dan pengetahuan berkembang dengan cepat, membutuhkan fasilitas yang mampu mengimbangi perkembangan tersebut, terutama dalam bidang Pendidikan (Juanda et al., 2020). Dengan mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan secara keseluruhan, siswa diajak untuk terlibat dalam wacana yang mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat. Proses ini membantu mereka tidak hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik (Nursyarifah et al., 2018). Sumber daya manusia berkualitas ditandai oleh kemampuan bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memahami berbagai budaya, menguasai teknologi informasi, dan belajar mandiri, sehingga mampu bersaing di berbagai bidang (Kulsum et al., 2017). Dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, dampaknya akan dirasakan oleh semua kalangan, mulai dari komunitas, institusi pendidikan, hingga individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk metode belajar, gaya hidup, dan cara berpikir. Perkembangan teknologi membawa berbagai kemudahan, terutama dalam dunia pendidikan, untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Misbahudin et al., 2018).

Hulaimi (2021) mengungkapkan belajar yaitu proses untuk menggapai tujuan, melainkan bukan suatu tujuan. Istilah lain menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan. Keluarga dan guru berperan penting dalam membantu anak belajar karena mereka membantu dan mendorong mereka. Bimbingan belajar penting karena mereka dapat mengevaluasi masalah belajar anak dan membantu menyelesaikan atau menyelesaikan masalah. Namun, perlu diingat bahwa bimbingan belajar yang salah akan membuat pembelajaran semakin sulit bagi anak. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang

berbeda-beda, guru dan orang tua harus sangat memperhatikan karakteristik anak untuk menyediakan bekal bimbingan belajar yang sesuai. Keluarga adalah benteng utama dalam mendidik anak. Jika hubungan antara anak dan keluarga tidak baik, hal itu akan mempengaruhi proses belajar anak seperti, anak tidak memiliki keinginan untuk belajar, menjadi pemurung dan pendiam, malas pergi ke sekolah, dan anak akan mengalami tekanan batin, yang jika dibiarkan akan memperumit masalah anak. Oleh karena itu, bimbingan belajar yang efektif harus disesuaikan dengan keadaan anak.

Bimbingan dan konseling tidak hanya berperan dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan inspirasi dan pengetahuan baru, khususnya dalam konteks lingkungan (Atmojo et al., 2018). Layanan bimbingan belajar adalah upaya pembimbing untuk membantu anak mengatasi dan menganalisis berbagai masalah kesulitan belajar. Banyak pengalaman langsung di lapangan digunakan dalam bimbingan belajar. Perlu diingat bahwa kegagalan belajar anak tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau kurangnya intelegensi karena bimbingan yang buruk bisa menjadi penyebab kegagalan tersebut. Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini adalah banyak anak yang tidak termotivasi untuk belajar atau malas belajar, dan bahkan banyak yang putus sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk gaya belajar yang tidak sesuai, keadaan keluarga, lingkungan sekitar, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, gangguan emosi anak, dan kesulitan belajar khusus. Sebenarnya jika minat dan bakat yang melekat dalam setiap anak dikembangkan, mereka memiliki potensi besar untuk sukses di masa depan. Namun, bimbingan belajar yang tepat diperlukan sejak usia dini. Contohnya, di era saat ini, banyak sekolah yang kurang memperhatikan potensi siswanya karena tidak ada bantuan layanan bimbingan belajar tambahan. Akibatnya, siswa tidak tahu bagaimana membuat pilihan hidup yang sesuai dengan mereka.

Dalam buku Psikologi Belajar, Syarifan

Nurjan mengatakan bahwa "dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar" (Qur'ani, 2023). Sebaliknya, menurut Chamdani kesulitan belajar adalah ketika anak-anak mengalami kesulitan belajar karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajar mereka (Wahyudi & Chamdani, 2017). Sebelum ini Rahman juga menjelaskan konsep learning disability atau kesulitan belajar, yang berfokus pada perbedaan antara prestasi akademik anak dan kemampuan mereka untuk belajar (Supena & Siregar, n.d.). Ini berarti bahwa beberapa anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini menyatakan bahwa beberapa anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Faktor lain yang menyebabkan anak malas belajar adalah ketika keadaan pandemi. Menurut Dewi & Sadjarto, dampaknya yang paling signifikan dari pembelajaran online sebagai akibat pandemi adalah 86% siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan 73% siswa mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, perlu ada upaya tambahan untuk menangani masalah bimbingan belajar anak-anak, baik secara online maupun offline (Dewi & Sari, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, model bimbingan belajar yang tepat untuk membantu anak menghadapi kesulitan belajar dan mendorong mereka untuk menggunakan teknik self-controlling. Dengan melatih kemampuan mengontrol diri, anak-anak dapat belajar menjadi individu yang baik. Anak-anak akan lebih termotivasi untuk membangun sikap kemandirian dan membangun pola pikir yang lebih optimis. hal tersebut harus diimbangi pembekalan dari guru serta pengawasan orang tua karena apabila anak memiliki self-control rendah dan tidak dapat bantuan oleh lingkungan sekitarnya maka anak akan bergerak secara impulsif, egois, suka mengambil tindakan berisiko tanpa memikirkan dampak kedepannya, tidak bisa mengendalikan emosi, sering merasakan tertekan dan frustrasi, bahkan bisa sampai melakukan tindak kenakalan remaja (Wijayanti, 2018). Dalam hal

ini, efeknya adalah masalah belajar. Selain itu, sangat penting untuk menggunakan teknologi. Sekarang ada teknologi yang dapat membantu anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar, seperti media internet berbasis pembelajaran yang dapat menarik anak untuk lebih giat belajar. Namun, orang tua harus memantau anak saat menggunakan media internet supaya mereka terkontrol dan menggunakannya dengan benar. Oleh karena itu, orang tua harus bekerja sama dengan guru pembimbing untuk mengimplementasikan ide tersebut. Teknik self-controlling dan penggunaan media internet membantu anak mengetahui perkembangan belajarnya dan masalah belajar yang mungkin mereka hadapi. Kegiatan belajar akan berjalan secara efektif jika konsep tersebut dapat diterapkan dan layanan bimbingan belajar dapat membantu siswa. Dari kajian diatas, penelitian ini bertujuan untuk efektivitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sekolah pada anak SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian observasi dengan menggunakan pendekatan data secara kuantitatif, dengan melakukan survei melalui kuesioner di google form (Mukhid, 2021). Kuesioner berisikan pertanyaan yang harus diisi oleh peserta didik mengenai efektivitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sosial. Data dikumpulkan melalui *google form* untuk membantu dalam proses pengumpulan data dengan cara yang terstruktur dan terorganisir, tetapi sumber data sebenarnya adalah responden yang mengisi formulir tersebut. Berdasarkan jumlah sampel yang didapat sebanyak 77 peserta didik yang menjawab kuesioner tersebut. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sosial.

Rancangan penelitian didasarkan pada rancangan penelitian di mana peneliti memilih sampel responden dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang menarik bagi peneliti. Data yang terkumpul digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik populasi

tertentu, sebagai berikut: "Dalam suatu studi penelitian, peneliti memilih sampel responden dan mengelola kuesioner atau melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang diminati," digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik populasi tertentu" (Maidiana, 2021). Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Peneliti memberikan 20 pertanyaan tentang efektifitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sosial dan responden harus menjawab pertanyaan tersebut dengan tujuan seberapa jauh pemahaman responden tentang efektifitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sosial.

Data penelitian akan dikumpulkan yang pertama, melalui teknik survei yaitu dengan memberikan 20 pertanyaan atau kuesioner tentang efektifitas penerapan bimbingan konseling dengan dipengaruhi media sosial melalui *google form* dengan menggunakan empat alternatif jawaban berdasarkan skala Likert (SULFIANI, 2022). Kedua, responden menjawab pertanyaan atau kuesioner. Ketiga, peneliti melakukan pengolahan data melalui *microsoft excel* dan *SPSS* dengan menganalisis dan menggolongkan data informasi yang telah terkumpul melalui *google form*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur angket dirancang menggunakan skema skala Likert, yang memberikan responden empat pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan (Slamet Riyanto & Putera, 2022). Skala ini terdiri dari opsi jawaban yang berkisar dari "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Setuju", hingga "Sangat Setuju". Penggunaan skala Likert ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan tertentu dengan lebih spesifik dan terstruktur. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai opini atau sikap responden terhadap topik yang diteliti (Hasnunidah, 2017).

Pilihan jawaban pada skala Likert memberikan fleksibilitas bagi responden untuk

mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih nyaring, memungkinkan analisis data yang lebih akurat dan beragam (WIDI UDYA, 2023). Sebagai contoh, pernyataan seperti "Saya merasa puas dengan layanan yang diberikan" dapat dijawab dengan variasi yang menunjukkan tingkat kepuasan secara lebih jelas. Hal ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami pola respon dan tren umum di kalangan responden, tetapi juga memfasilitasi identifikasi area spesifik yang mungkin memerlukan perbaikan atau penyesuaian lebih lanjut. Dengan demikian, penggunaan skala Likert menjadi pilihan yang efektif dalam berbagai jenis penelitian, terutama yang berfokus pada aspek-aspek sikap dan persepsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 1. Data Angket dari SMA

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju (%)		Sangat Setuju (%)	
		Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Setuju (%)
1	Saya merasa media sosial telah memberikan informasi yang bermanfaat dalam bimbingan konseling	5,1	3,8	76,9	14,1
2	Konselor sekolah sebaiknya memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan informasi bimbingan konseling	2,6	9	69,2	19,2
3	Saya lebih nyaman mencari saran bimbingan konseling	5,1	43,6	46,2	5,1

4	Informasi bimbingan konseling di media sosial membantu saya mengatasi masalah pribadi	3,8	21,8	61,5	12,8
5	Media sosial memberikan solusi yang lebih cepat dibandingkan dengan bimbingan konseling di sekolah	5,1	44,9	42,3	7,7
6	Penggunaan media sosial mempengaruhi kemampuan saya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi	1,3	9	75,6	14,1
7	Penggunaan media sosial mempengaruhi efektivitas bimbingan konseling yang diterapkan	5,1	14,1	73,1	7,7
8	Media sosial digunakan untuk mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah ini	5,1	12,8	70,5	11,5
9	Penerapan bimbingan konseling yang menggunakan media sosial dapat meningkatkan	3,8	11,5	69,2	15,4

	kemampuan saya, seperti kebiasaan menggunakan media sosial dan keaktifan dalam proses belajar				
10	Penerapan bimbingan konseling yang menggunakan media sosial dapat meningkatkan kreativitas saya	5,1	14,1	69,2	11,5
11	Kerja sama antara sekolah dan orang tua atau wali dalam menangani masalah saya yang terkait dengan media sosial	5,1	19,2	62,8	12,8
12	Sekolah ini menggunakan metode khusus dalam bimbingan konseling untuk menanggapi masalah yang berhubungan dengan media sosial	3,8	24,4	61,5	10,3
13	Penerapan bimbingan konseling di sekolah ini efektif dalam menangani masalah yang berhubungan dengan media sosial	5,4	12,8	70,5	10,3
14	Terdapat program atau inisiatif khusus di sekolah ini untuk mengeduka	5,1	5,1	66,7	23,1

	si siswa tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab				
15	Dampak penggunaan media sosial pada siswa SMA lebih banyak positif daripada negatif	5,1	26,9	59	9
16	Media sosial memberikan saya ide-ide baru yang membantu dalam proses belajar	5,1	6,4	69,2	19,2
17	Penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling membuat saya lebih termotivasi untuk belajar dengan cara yang kreatif	3,8	7,7	71,8	16,7
18	Media sosial membantu saya menemukan berbagai metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar saya melalui bimbingan konseling	5,1	9	69,2	16,7
19	Penerapan bimbingan konseling yang menggunakan media sosial meningkatkan kebiasaan saya dalam menggunakan media sosial secara	2,6	10,3	61,5	25,6

positif					
2	Bimbingan konseling yang dipengaruhi oleh media sosial membantu saya merencanakan masa depan akademik dan karir saya dengan lebih baik	2,6	9	69,2	19,2

**PEMBAHASAN**

Di era digital yang sedang berlangsung, media sosial telah menjadi komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Pengaruhnya telah meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam domain pendidikan dan bimbingan konseling di lingkungan sekolah (Hadi et al., 2020). Fokus artikel ini adalah untuk melakukan analisis terhadap efektivitas implementasi bimbingan konseling yang terpengaruh oleh media sosial pada siswa SMA. Melalui pemanfaatan data dari angket yang menggunakan skala Likert, kami mengeksplorasi tanggapan siswa terhadap integrasi media sosial dalam layanan bimbingan konseling yang disediakan di sekolah mereka.

Dalam konteks perkembangan teknologi yang terus berlanjut, media sosial menyediakan platform yang mudah dijangkau dan mampu memberikan informasi serta dukungan dengan cepat dan menyeluruh. Namun, pemahaman terhadap cara siswa memanfaatkan serta merasakan manfaat dari media sosial dalam kerangka bimbingan konseling sangatlah penting (Yanto, 2023). Oleh karena itu, fokus penelitian ini terarah pada evaluasi persepsi siswa terhadap efektivitas bimbingan konseling yang memanfaatkan media sosial, sambil juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

Gambar 1. Case Prossing Summary

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	77	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	77	100.0

Berdasarkan hasil Case Processing Summary, sebanyak 77 kasus atau data berhasil diproses secara valid, yang mewakili 100% dari total data yang diolah. Tidak ada kasus yang dikeluarkan dari analisis, yang berarti bahwa seluruh data lengkap dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap dalam proses analisis ini. Metode yang digunakan adalah listwise deletion yang berarti bahwa hanya data yang lengkap untuk semua variabel yang termasuk dalam analisis.

Gambar 2. Reliability Statistics

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	20

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0.932 untuk 20 item yang dianalisis. Nilai ini sangat tinggi dan menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dalam konteks penelitian, nilai Cronbach's Alpha di atas 0.7 umumnya dianggap memadai untuk menunjukkan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, nilai 0.932 menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud.

Hasil analisis rata-rata dari angket menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu siswa SMA, sepakat dengan pernyataan-pernyataan mengenai efektivitas penerapan bimbingan konseling yang terkait dengan pengaruh media sosial. Dengan persentase tertinggi, kategori "Setuju" mencapai rata-rata sebesar 62.2%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa media sosial memiliki dampak positif dalam mendukung proses bimbingan konseling di sekolah mereka. Bahkan, kategori "Sangat

Setuju" berada di posisi kedua dengan rata-rata 12.65%, menegaskan bahwa siswa mengakui peran penting media sosial sebagai alat yang efektif dalam menyediakan informasi dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerimaan yang tinggi terhadap integrasi media sosial dalam layanan bimbingan konseling menunjukkan bahwa siswa secara umum menyadari manfaatnya dalam memperoleh akses terhadap informasi yang relevan dan bantuan yang diperlukan. Peran positif media sosial dalam mendukung proses bimbingan konseling diidentifikasi sebagai sumber informasi yang efektif dan dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan siswa, memberikan kontribusi pada pembentukan lingkungan pendukung di sekolah (Rimayati, 2023).

Persentase kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" yang masing-masing mencapai 14.82% dan 4.45% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang merasa tidak puas atau sangat tidak puas dengan penggunaan media sosial dalam konteks bimbingan konseling. Meskipun persentase ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap media sosial sebagai alat bimbingan konseling tidak signifikan secara keseluruhan, namun adanya sebagian kecil siswa yang mengalami ketidakpuasan atau ketidaknyamanan dalam mengakses layanan ini melalui media sosial tetap memerlukan perhatian lebih lanjut.

Resistensi atau ketidakpuasan yang dialami oleh sebagian kecil siswa ini dapat mengindikasikan adanya kendala atau hambatan yang perlu diatasi dalam proses implementasi (Aulia, 2022). Mungkin ada faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan teknologi atau kekhawatiran akan privasi yang membuat beberapa siswa merasa tidak nyaman dengan penggunaan media sosial dalam konteks bimbingan konseling.

Secara keseluruhan, hasil analisis menyimpulkan bahwa mayoritas siswa merasa bahwa penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling di sekolah efektif. Mereka mengalami manfaat langsung seperti peningkatan akses terhadap informasi yang relevan dan bantuan dalam menangani

masalah pribadi (Setyowati et al., 2022). Selain itu, integrasi media sosial juga terbukti mendorong peningkatan motivasi dan kreativitas dalam proses belajar siswa. Temuan ini menunjukkan potensi media sosial sebagai alat yang kuat dalam mendukung layanan bimbingan konseling jika dikelola dengan tepat sesuai kebutuhan siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa adanya sebagian kecil siswa yang merasa kurang nyaman mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam memberikan layanan bimbingan konseling (Yani & Srimulat, 2023).

Memperhatikan perbedaan individual dan kebutuhan yang beragam di antara siswa, fleksibilitas dalam penggunaan media sosial dalam konteks bimbingan konseling menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua siswa dapat merasa nyaman dan mendapatkan manfaat maksimal. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan responsif dari pihak sekolah dan konselor dalam menyediakan layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada kebutuhan siswa secara individual (Sari, 2024).

Hasil dan analisis dari angket ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana siswa mempersepsikan efektivitas penerapan bimbingan konseling dengan media sosial di lingkungan sekolah mereka. Data ini tidak hanya memberikan informasi tentang penerimaan siswa terhadap integrasi media sosial dalam layanan konseling, tetapi juga menunjukkan area-area yang perlu ditingkatkan atau dioptimalkan. Sebagai hasilnya, hasil ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pihak sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan media sosial, yang akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh siswa (Shozzlicha, n.d.).

Rekomendasi dan langkah-langkah perbaikan yang telah diidentifikasi dari hasil analisis angket dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini (Sandy, 2024). Dengan memperhatikan masukan dari siswa, sekolah dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan layanan

bimbingan konseling dengan memanfaatkan media sosial. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam era digital yang terus berkembang.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa efektif menggunakan media sosial dalam konteks bimbingan konseling di sekolah. Mereka mengalami manfaat langsung seperti peningkatan akses terhadap informasi relevan, bantuan dalam menangani masalah pribadi, peningkatan motivasi, dan kreativitas dalam proses belajar. Namun, sebagian kecil siswa mengalami resistensi atau ketidakpuasan, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur terkait penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling, menunjukkan potensi media sosial sebagai alat yang kuat dalam mendukung layanan bimbingan konseling jika dikelola dengan tepat sesuai kebutuhan siswa. Hasil ini juga dapat mendukung teori-teori yang menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam layanan konseling untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa.

Interpretasi alternatif yang dapat ditempatkan pada data adalah perlunya penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab resistensi siswa terhadap penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling. Keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam studi ini adalah ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada satu konteks sekolah tertentu, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Studi selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penelitian komparatif antara berbagai sekolah untuk melihat perbedaan dalam persepsi dan manfaat penggunaan media sosial dalam bimbingan konseling. Dengan demikian,

penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan layanan bimbingan konseling yang adaptif dan responsif, serta menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung kebutuhan siswa di era digital.

## REFERENCES

- Agustin, F. C., Dirgantara, Y., & Nuryantini, A. Y. (2017). Pemanfaatan Media Software Tracker Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Impuls Dan Momentum Di Smkn 1 Soreang. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v2i1.6583>
- Atmojo, T., Rochman, C., & Nasrudin, D. (2018). Profil literasi konsep fisika peserta didik pada mitigasi bencana hujan es antapani. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 188–195.
- Aulia, H. D. (2022). *Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan islam: studi kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani*. UIN Mataram.
- Dewi, S., & Sari, N. F. (2022). Analisis Pembelajaran Biologi di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 5(1), 73–80.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. In *KOMUNIKASI MASSA*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Haq, A. N., & Dirgantara, Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetik (Vak) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v1i2.6592>
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi penelitian pendidikan. *Yogyakarta: Media Akademi*.
- Juanda, A., Kartimi, K., Indriani, D., & Nasrudin, D. (2020). Kelas Kita Based Blended Learning: Biology Learning Model to Improve Student Activities, Attitudes, and Achievements. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.17007>
- Kindi, A., Rachman, C., Nasrudin, D., Dirgantara, Y., Malik, A., Komalasari, K.,

- Assesment, A., On, B., Trajectory, L., & Learning, B. (2017). *MENGUKUR EFEKTIFITAS MODEL BLENDED*. 84–93.
- Kulsum, F., Rochman, C., & Nasrudin, D. (2017). Profil Literasi Sains Peserta Didik Pada Konsep Pembangkit Listrik Tenaga Air (Plta) Cirata Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/wapfi.v2i1.4866>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29.
- Misbahudin, D., Rochman, C., Nasrudin, D., & Solihati, I. (2018). Penggunaan Power Point Sebagai Media Pembelajaran: Efektifkah? *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10939>
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Nasrudin, D., Rochman, C., Dirgantara, Y., & Suhada, I. (2017). Mengukur Efektivitas Peer Teaching dalam Pembelajaran Fisika. *Seminar Nasional Fisika (SiNaFi)*, 318–332.
- Nursyarifah, R., Rochman, C., Nasrudin, D., Yuningsih, E. K., & Latif, A. (2018). Efektivitas Proses Pembelajaran Fisika Menggunakan Pendekatan Saintifik. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i2.13723>
- Qur'ani, B. (2023). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Tahta Media*.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Sandy, T. Y. (2024). PSIKOLOGI PENDIDIKAN MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI ERA DIGITAL. *Tugas Mahasiswa Psikologi*, 1(1).
- Sari, A. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan Di Kelas VII SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 264–278.
- Setyowati, D., Qadar, R., & Efwinda, S. (2022). Analisis Motivasi Siswa Berdasarkan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) dalam Pembelajaran Fisika berbasis E-Learning di SMA Se-Samarinda. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 3(2), 116–129.
- Sholicha, F. (n.d.). *Pnalisis pengaruh faktor lingkungan dan motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Kebumen melalui variabel intervening keaktifan penggunaan situs cyber extension*. Fakultas Sains Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Slamet Riyanto, S. T., & Putera, A. R. (2022). *Metode Riset Penelitian Kesehatan & Sains*. Deepublish.
- SULFIANI, S. (2022). *EFEKTIVITAS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGEMBANGKAN KINERJA GURU DI PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) PALOPO*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Supena, A., & Siregar, L. K. (n.d.). *Students' learning disability of elementary school in tangerang: identification students learning disabilities, factors and teacher's effort*. jipd.
- Suryanti, D. E., Parmawati, A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Disekolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid 19: Literature Review. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 181–192.
- Wahyudi, W., & Chamdani, M. (2017). MPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR MASALAH DAN SOLUSINYA (STUDI KASUS DI KABUPATEN KEBUMEN). *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- WIDI UDYA, C. (2023). *PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF ARTICULATE STORYLINE BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA POKOK BAHASAN LAJU REAKSI*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Wijayanti, R. (2018). Permainan tradisional sebagai media pengembangan kemampuan sosial anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Yani, J., & Srimulat, F. E. (2023). *Administrasi pendidikan*. CV. Tatakata Grafika.
- Yanto, F. D. (2023). *Keberlanjutan Organisasi Pelayanan Sosial Melalui Dukungan Pemanfaatan Platform Crowdfunding Di Dompot Dhuafa*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....